

EDS MENGAPA ???

**DARI SEBUAH ANGAN
HINGGA ANCAMAN GUNUNG MELETUS**

IMPLEMENTASI PROGRAM EVALUASI DIRI SEKOLAH BERBASIS CLUSTER

Dewan Redaksi

Pembina :

Drs. Muh. Irfan, MM

Penanggung Jawab:

Drs. I Made Murta Astawa, M.Pd

Pimpinan Redaksi:

Anggraini Naskawati, M.Pd

Redaktur :

Bakhtiar Ardiansyah, S.Pd

Editor :

1. Hj. Masturi, S.Pd

2. Yuyun Sambodo, S.Si

3. Lale Sri Lastatun, S.Sos

4. Latifah Hikmawati, SP

Perwajahan :

1. Dedy Wahyuddin

2. Ria Andriyani Fakhri, MA

Distribusi :

1. St. Agung Budiwidodo

2. Margito

Redaksi menerima tulisan berupa *Soft Copy* dan *Hard Copy*.

Tulisan yang masuk akan menjadi milik redaksi dan ditujukan ke alamat redaksi Buletin Kita, Jl. Panjtilar Negara No. 8 Mataram, telpn 0370 631088 atau email : arimbi.2006@gmail.com

Daftar Isi

Sorotan Utama

- Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Mengapa...?? 4
- Dari Sebuah Angan Hingga Ancaman Gunung Meletus 9
- Catatan Perjalanan TKE Angkatan 5 11

Opini

- Implementasi Program Evaluasi Diri Sekolah Berbasis Cluster 14
- Lihat Wajahnya Nak 16
- Mengokohkan Semangat Belajar Siswa Di Negeri Jiran 17

Kajian

- Upaya Mengatasi Fobia Akreditasi Sekolah 20
- Guru Menuju sertifikasi 23
- Layanan Bimbingan Siswa Kurang Mampu Ekonomi 24
- Pembelajaran Penemuan Terbimbing IPA di Sekolah Dasar 26
- Pengembangan Karya Tulis Ilmiah 28

Renungan

- Pentingnya Evaluasi Diri 31

Serba Serbi

- Tot Det Penilaian Kinerja Guru Yang Memiliki Tugas Tambahan Dan Penilaian Kinerja Pengawas Sekolah 33
- Diklat Karya Tulis Ilmiah 34
- Sentra industri Kreatif Sasambo Dalam Perspektif Pembangunan Kurikulum berbasis Keunggulan lokal 35

Sosok

- Petuah Pak Wibi 37

Warkop

- Kemendikbud Akan Periksa Kehadiran Guru ... 38
- EDS – jujur dan benar 39

Cerpen

- Kejarnya Hidup 40

A. Pengantar

Karya tulis ilmiah tidak terlepas dengan proses penelitian, walaupun tidak seluruh karya tulis ilmiah merupakan hasil penelitian ilmiah. Keterkaitan erat antara karya tulis ilmiah dengan penelitian ilmiah dapat diidentifikasi melalui keharusan digunakannya cara ilmiah dengan mengedepankan substansi keilmuan, rasionalitas, empiris, dan sistematis. **Substansi keilmuan** dipahami sebagai realitas objektif ilmu tertentu dengan karakter yang melekat padanya. Berdasarkan substansi keilmuan, ilmu dikenali dengan karakter objektif-positif dan subjektif-relatif. Karakter objektif-positif berkaitan dengan cara pandang ilmu terhadap objek sebagai entitas yang objektif, tidak berubah/statis, dan bernilai tetap. Dalam tradisi filsafat (Meyerhoff, 2007) menyebutnya sebagai substansi keilmuan yang tidak memiliki bias (*non bias*) karena realitas, kriteria, sifat, kuantitas, dan relasional antarvariabel cenderung tetap. Karakter subjektif-relatif memandang objek keilmuan sebagai entitas yang subjektif, dinamis, dan bernilai relatif. Substansi keilmuan demikian memiliki bias (*full bias*) karena realitas, sifat, kuantitas, dan relasional antarvariabel cenderung dinamis.

Rasionalitas

berkaitan dengan keberterimaan logika yang dibangun melalui relasi silogisme (deduksi-induksi dan sebaliknya). Proses rasionalitas ini dibuktikan dengan representasi realitas (induksi) dalam membangun generalisasi (deduksi). Representasi mengandung maksud validitas induksi, kebaruan (*up to date*), kesesuaian karakter induksi yang merepresentasi deduksi dan generalisasi, dan keterwakilan jumlah dan nilainya. Rasionalitas yang dibangun melalui representasi pun akan dipengaruhi oleh karakter

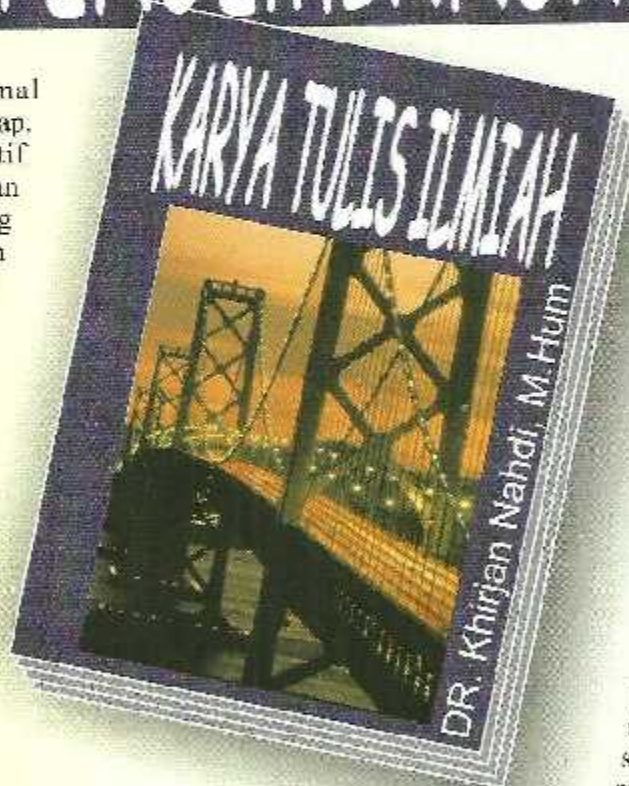
keilmuan masing-masing objek ilmu. Artinya, rasionalitas substansi keilmuan objek ilmu yang *non bias* dan objek ilmu *full bias* akan berbeda. **Empirisme** berkaitan dengan keberadaan fakta/induksi yang akan dijadikan *standing* dari sebuah generalisasi. Artinya, fakta dari suatu ilmu melalui cara ilmiah tidak berhubungan dengan fakta dan proses imajinasi. Karena itu, fakta-fakta yang lahir dari proses imajinatif seperti fiksi, puisi, dan drama memerlukan bantuan ilmu lain untuk mengantarkannya masuk pada proses ilmiah. Contoh: kata "aku" dalam puisi "Aku" Chairil Anwar tidak dapat dipahami serta merta dalam sudut pandang apa pun tanpa dikaitkan dengan panduan ilmu lain. "Aku" sebagai gambaran jiwa individu dan komunitas harus

diperlukan bantuan semantika, semantika, wacana, pragmatika dan leksikografika. "Aku" sebagai gambaran struktur sosial, kultural, dan spiritualitas diperlukan bantuan sosiologi, etnografi, dan studi relig. Demikian pula bila memahami "Aku" dari sudut pandang internal karya sastra, diperlukan pemahaman aspek literer.

Sistematis menentang adanya kesatuan (*unity*) yang menggambarkan hirarki dan kronologi pemikiran atau suatu entitas objek yang menjadi pusat tulisan ilmiah. Apa substansi latar belakang? Latar belakang harus menjawab pertanyaan: "apa yang mendorong seseorang menulis tentang sesuatu"? Latar belakang harus dibangun melalui masalah atraktif antara silogisme induksi

(fakta) dan silogisme deduktif (teori, konsep, dan generalisasi). Inilah yang menentukan gaya (*style*) penulisan karya ilmiah oleh seseorang. Bagaimana hubungan latar belakang dengan masalah? Masalah dalam tulisan ilmiah memiliki dua sudut pandang: pandangan bahwa masalah harus dijawab, karena latar dan kesenjangan (*gap*) antara *das sein* dan *das sollen*. Dalam pandangan ini, penulis karya ilmiah berperan sebagai *problem solver* dan kesenjangan itu. Pandangan lain mengatakan bahwa masalah dalam tulisan ilmiah harus dijawab sesuai temuan penelitian atau fakta empiris yang terjadi/ditemukan. Dalam pandangan ini, penulis berperan sebagai pengamat, peneliti, sekaligus sebagai penilai atas masalah yang dirumuskan. Karena itu, masalah harus mengacu latar belakang, karena keduanya saling terkait, dan dapat dipahami secara bolak-balik. Bagaimana hubungan antara masalah dengan teori, masalah dengan metodologi, teori dan metodologi, masalah dan kerangka pikir, masalah dan fokus, masalah dan hipotesis, instrumen dan data, data dan analisis,

PENGEMBANGAN



dika- itkan dengan psikologi. "Aku" dalam pandangan hakikat dan pandangan hidup harus dipahami melalui bantuan filsafat. "Aku" dalam pandangan proses berkarya harus ditelusuri melalui sudut pandang ekspresif (pribadi pengarang). Apa makna "aku" dari sudut simbol

masalah dan simpulan, dan seterusnya? Intinya, sistematika yang baik akan membantu penulis dan pembaca tulisan ilmiah memahami keseluruhan melalui sebagian sistem yang ditulis dan dibaca. Sistem yang baik tidak saja menyangkut kumpulan subsistem-subsistem, yang menjadi peta dalam membantu penulis dan pembaca memahami isi dan arah suatu tulisan ilmiah.

3. Substansi Keilmiah dan Beberapa Istilah dalam Sistematika Karya Tulis Ilmiah

3.1. Deduktif-Hipotesis dan Verifikatif

Substansi keilmuan dengan karakter objektif-positif dan relatif berproses dalam upaya membangun hirarki proses ilmiah yang diperkenalkan oleh Smith dan Ary (1998) sebagai rangkaian proses deduktif-hipotesis, dan verifikatif. Proses ini sebenarnya sangat objektif-positif *minded* karena di dalamnya terjadi proses pembaruan melalui uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan suatu rangkaian berpikir ilmiah yang mencoba menawarkan alternatif jawaban dan penyelesaian atas masalah yang dirumuskan sebelumnya, sedangkan pada karakter subjektif-relatif tidak memungkinkan proses ini terjadi tanpa jawaban atas masalah terkandung pada proses analisis ilmiah. Para penulis tidak perlu memperwalkan hirarki dimaksud karena semuanya bergantung pada kemampuan penulis untuk memahami cara kerja dan nuansa yang dihayati oleh istilah-istilah yang dengan maksud yang sama pada substansi keilmuan dengan karakter subjektif-relatif.

Deduktif berkaitan dengan rangkaian pandangan atau pikiran terhadap suatu fenomena yang berangkat dari bagian generalisasi, proposisi, teori, dan konsep. Pada proses ini memang penulis seringkali memilih pernyataan-pernyataan tidak langsung dengan mengacu pada generalisasi, proposisi, teori, dan konsep yang ditemukan dalam dokumen lain...mengatakan bahwa, ...Pasal 3 (8) UU... disebutkan..., dan seterusnya. Walaupun

sebelumnya, penulis mencoba sedikit menawarkan fenomena (induksi), tetapi nuansa yang ingin ditonjolkan penulis sesungguhnya bangunan pandangan atau pikiran penulis berdasarkan beberapa acuan normatif yang bersumber dari generalisasi, proposisi, teori, dan konsep. Karena itu, kecenderungan para penulis bergaya deduktif dengan memulai dari rumusan-rumusan yang bersifat umum (deduktif).

Hipotesis berkaitan dengan proses menemukan alternatif solusi atas masalah yang dirumuskan sebelumnya dengan mencoba mengurai, mengukur, menganalisis, dan menilai data (induksi). Sekali lagi, proses ini sangat objektif-positif *minded*. Melalui proses ini, penulis akan mencoba memastikan solusi alternatif yang ditawarkan sebelumnya dapat dibuktikan atau sebaliknya. Dalam substansi keilmuan dengan karakter subjektif-relatif, proses ini pun terjadi, perbedaannya terletak pada proses menghubungkan data data dan masalah secara langsung, bukan melalui proses hipotesis. Karena itu, proses ilmiah dalam substansi keilmuan dengan karakter objektif-positif cenderung menemukan solusi masalah, sedangkan pada karakter subjektif-relatif cenderung menemukan jawaban atas masalah dalam tulisan ilmiah.

Verifikatif bernuansa penguraian induksi-induksi yang ketat untuk memperkuat solusi atau jawaban atas masalah, sebelum sampai pada simpulan tulisan ilmiah. Contoh sederhana: Masalah: "Bagaimana pola perubahan pandangan guru SD di Kabupaten Lombok Timur terhadap sertifikasi guru?" Simpulan akan mengatakan: 1. Terjadi pola parsial antara pandangan terhadap sertifikasi sebagai substansi tanggung jawab profesional, peningkatan harkat-martabat, dan peningkatan kesejahteraan. 2. Terjadi Penurunan kinerja profesional yang dipengaruhi oleh kecenderungan fokus pada urusan sertifikasi. 3. Domino efek dari pola parsial pandangan para guru terhadap sertifikasi adalah menurunnya kompetensi peserta didik dalam beberapa momen uji kompetensi. Simpulan di atas tidak serta merta dapat dimunculkan tanpa

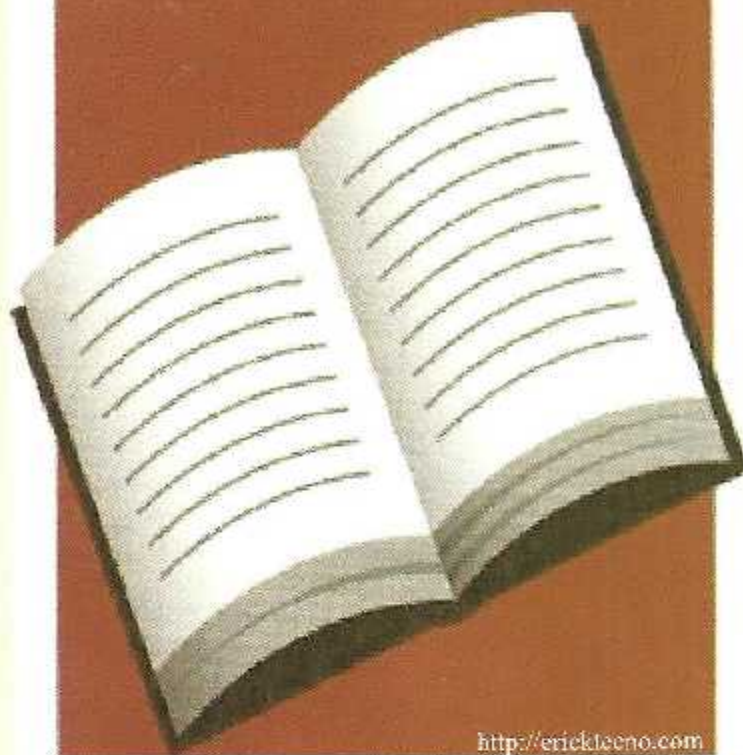
mengurai induksi-induksi yang diperoleh sebagai data. Proses penguraian inilah sesungguhnya dalam sistematika karya tulis ilmiah yang dikenal dengan proses analisis dan pembahasan, dengan mengacu pada kerangka pikir yang sudah dirumuskan sebelumnya (istilah ini dibahas kemudian).

2. Masalah, Identifikasi, Batasan, Hipotesis, dan Fokus

Hati-hati dengan masalah! Masalah bukanlah subsistem yang sengaja ditadirkan oleh penulis. Masalah hadir sebagai hasil reduksi *das sein* dan *das sollen*, atau kesenjangan antara apa yang harus terjadi dan apa yang senyatanya terjadi (R. Knight, 2009). *Das sein* lazim muncul dari generalisasi, proposisi, teori, dan konsep, cenderung normatif dan dogmatis, sehingga bersifat deduktif. Sedangkan *das sollen* lazim faktual, empirik, kasuis, variabilitas, dan memiliki jaringan, sehingga cenderung bersifat induktif. Pemunculan masalah harus menjadi khasanah penulis setelah proses reduksi deduksi dan induksi, atau sebaliknya tergantung gaya seorang penulis.

Kembali ke contoh sebelumnya. Apa cita-cita sertifikasi? Apa dokumen regulasinya? Apa kriterianya? Bagaimana prosesnya? Siapa yang bertanggung jawab? Bagaimana proses tindak lanjutnya? Semuanya bernuansa cita-cita tentang sesuatu yang harus terjadi. Faktanya? Berbagai induksi tampak ketika deduksi dan induksi direduksi. Inilah sesungguhnya yang dilakukan oleh penulis dalam proses identifikasi masalah. Ada yang menemukan akibat, pola, penyebab, dan lainnya. Ketika penulis membatasi diri pada satu atau dua kemungkinan masalah, itulah proses pembatasan masalah. Dalam substansi keilmuan subjektif-relatif proses ini dikenal dengan dengan fokus. Artinya terjadi proses lokalisasi persoalan yang akan ditulis atau dikaji. Barulah penulis merumuskannya menjadi masalah dalam tulisan, dikenal dengan rumusan masalah.

Proses berikutnya, penulis



<http://erickteono.com>

berhadapan dengan hipotesis (jika diperlukan dan substansi keilmuan berkarakter objektif-positif). Hipotesis memiliki peluang diuji atau dibuktikan melalui proses relasional teori, kerangka pikir, dan data, bukan membenarkannya. Karenanya, hipotesis tidak selalu positif atau benar. Ada satu realitas ilmiah yang mungkin terjadi dari dua kemungkinan yakni teruji/terbukti atau tidak teruji/tidak terbukti. Jika yang terjadi adalah tidak teruji/tidak terbukti, tulisan ilmiah bukan berarti gagal dan salah. Kemungkinannya terjadi tindakan serampangan dalam rumusan hipotesis yang tidak didasari pada kerangka pikir yang kuat. Hati-hatilah merumuskan hipotesis. Atau penulis harus memberi argumentasi yang logis mengapa hipotesis tidak terbukti dengan menunjukkan variabel-variabel lain yang berpengaruh dan menjadi tanggung jawab penulisan berikutnya.

Perlu dicatat bahwa hipotesis bersifat manasuka dalam substansi keilmuan yang berkarakter subjektif-relatif. Dalam tradisi keilmuan subjektif-relatif realitas jawaban masalah akan ditemukan langsung pada proses verifikasi (analisis dan pembahasan data) secara atraktif. Karenanya penulis harus benar-benar menentukan fokus tulisan dan kepastian data sebagai induksinya. Walaupun

dimungkinkan sistematis dapat berubah dalam proses penulisan, seringkali penulis terkendala dengan kompleksitas relasional variabel yang mengantarkan pada fokus dan kepastian data/induksi. Resikonya, peneliti berkorban lebih banyak dalam hal waktu, tenaga, dan juga biaya.

3. Kajian

Penelitian Relevan

Relevansi penelitian/tulisan antara tulisan yang ditawarkan dengan tulisan sebelumnya mengandung dua maksud. Pertama, memberikan kepastian bahwa tulisan yang ditawarkan benar-benar original, tidak meniru, menjiplak, atau menduplikasi tulisan sebelumnya. Kedua, memberikan kepastian tentang posisi (standing position) penulis di antara penulis sebelumnya. Proses yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah mengidentifikasi tulisan-tulisan sebelumnya yang relevan. Relevansi dapat ditunjukkan dengan menyebutkan kesesuaian berbagai hal dalam subsistem-subsistem keseluruhan sistem tulisan. Dari keseluruhannya, penulis harus berani menyebut kelebihan dan kelemahan tulisan dimaksud, untuk selanjutnya menentukan posisi tulisan yang ditawarkan. Langkah ini merupakan proses *scientific delative* terhadap pembaca bahwa tulisan yang ditawarkan benar-benar berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

4. Landasan Teori, Kajian Pustaka, dan Kerangka Pikir

Landasan teori bermuansa mengidentifikasi teori yang dapat

menghimpun teori-teori yang relatif sama dan dapat dijadikan acuan penemuan data, analisis, dan pembahasan. Jika menampilkan teori yang berbeda, ada kekhawatiran dimaksud tidak fungsional untuk maksud itu. Berbeda dengan kajian pustaka, pilihan teorinya hanya satu, walaupun lebih dari satu, ketiga atau ketiganya relatif sama dalam memandu penemuan data, analisis, dan pembahasan. Melalui proses ini, penulis harus menampilkan sebanyak-banyaknya teori tentang satu objek tulisan dengan menaruh mempertentangkannya satu sama lain. Melalui proses pertentangan tersebut penulis menemukan alternatif yang paling sesuai untuk maksud penemuan data, analisis, dan pembahasan. Sedangkan kerangka pikir merupakan proposisi atau pernyataan normatif yang dirumuskan sendiri oleh penulis setelah bergumul dengan berbagai teori dalam landasan teori atau kajian pustaka. Contoh: Anak-anak usia sekolah dasar kelas rendah sangat psikologi perkembangan sangat didominasi oleh kecenderungan bermain (teori). Karena itu, belajar adalah entitas yang menyangkut pada bermain (idealisme). Membaca adalah entitas proses belajar. Tampilan bacaan melalui gambar yang diacak adalah entitas bermain. Jika belajar membaca ditunjukkan pada pelacakan gambar yang sesuai dengan bacaan maka anak-anak akan tergerak untuk membaca, dan diyakini akan berhasil sebagai ciri positifnya. Jadi, relasional dalam kerangka pikir adalah relasi antara substansi jika..... dan selanjutnya maka.... Contoh lain: sebuah wacana dibangun dengan rumusan deduksi dan induksi. Yang membedakannya adalah posisi awal dan akhir teori. Deduksi dan induksi memiliki beberapa ciri yang harus dikenal siswa SMP/MTs. (idealisme) Siswa siswa dilatih mengenai ciri wacana deduksi dan induksi maka akan dengan mudah mereka merencukannya dalam berbagai kemungkinan jenis wacana, apakah deduktif atau induktif.

"Bismillah" kata mbak sambil membuka pintu g seksi PMS. "Kumsalam" jawab Pak Pak Epol, Mbak Urik dan tidak lupa Kasi PMS, Ibu. "Kok sepi, serius amat gini" sambung mbak. "Ini nih lagi baca tentang Evaluasi Diri kebetulan baru dikirim mail oleh koordinator" kata mbak Urik. "Oh ya, g EDS ini sangat penting sekolah. Tetapi teman-teman tidak, kalau evaluasi juga ada dalam Islam?". "A, kalo tidak salah dikenal istilah muhasabah, bukan mbak Ahlun" timpal Pak

juga berpesan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT (HR. Imam Turmuzi)" terang mbak Ahlun dengan sabar.

"Wah... mengikuti hawa nafsu serta berangan-angan. Saya gak ngerti, bisa dijelasin gak mbak?" tanya Ria sambil menggaruk-garuk kepala.

"Begini dek.... Hadits ini menggambarkan pentingnya evaluasi diri dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena hidup di dunia merupakan rangkaian dari sebuah planning dan misi besar seorang hamba.

dirinya serta beramal untuk kehidupan setelah kematiannya. Ungkapan sederhana ini sungguh menggambarkan sebuah visi yang harus dimiliki seorang muslim. Seorang muslim harus memiliki visi dan planning untuk kehidupannya yang lebih kekal abadi. Karena orang yang sukses adalah yang mampu mengatur keinginan singkatnya demi keinginan jangka panjangnya. Orang bertaqwa adalah yang rela mengorbankan keinginan duniawinya, demi tujuan yang mulia, kebahagiaan kehidupan akhirat kelak" jawab mbak Ahlun.

Sambil menutup koran Ibu Hj. Atin ikut berkata "Tapi ada juga sebaliknya lho dek... yaitu kegagalan. Rasulullah menyebut orang yang lemah, memiliki dua ciri mendasar yaitu pertama adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, membiarkan hidupnya tidak memiliki visi,

PENTINGNYA EVALUASI DIRI

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan".

man dalam QS: Al-Hasyir
"...
adnya apa sih mbak?"
an yang dari tadi
ping pembicaraan.

ad dari firman Allah diatas
at Ibnu Katsir rahimahullah
sabah diri kalian sebelum
dihisab !, lihatlah amal-
shalih yang telah kalian
g untuk diri kalian pada hari
ah dan pertemuan kalian
an Tuhan kalian!.
allah, Allah mengetahui
a perbuatan dan kondisi
! Tidak ada sesuatu apapun
kalian, yang tidak diketahui
Disamping itu Rasulullah

yaitu menggapai keridhaan-Nya. Dan dalam menjalankan misi tersebut, seseorang tentunya harus memiliki visi, perencanaan, strategi, pelaksanaan dan evaluasi. Rasulullah mengaitkan evaluasi dengan kesuksesan, sedangkan kegagalan dengan mengikuti hawa nafsu dan banyak angan" jelas mbak Ahlun

"Lantas cerdas atau pandai dalam mengevaluasi diri itu seperti apa sih mbak?" tanya mbak Urik yang dari tadi mengikuti pembicaraan dengan serius.

"Oh... Orang yang cerdas atau pandai adalah yang mengevaluasi

tidak memiliki perencanaan. Sedangkan yang kedua adalah memiliki banyak angan - angan dan khayalan, tidak pernah meminta ampunan kepada Allah, bahkan selalu berangan - angan bahwa Allah akan mengampuninya".

"Terus terang saya bingung, sebenarnya apa sih tujuan utama manusia hidup didunia bu?" Tanya Pak Epol dengan lugunya.

"Adek-adek perlu ingat, ketika kita berfikir tujuan utama manusia hidup didunia ialah mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang kekal yaitu akhirat, lalu sudahkah perbuatan